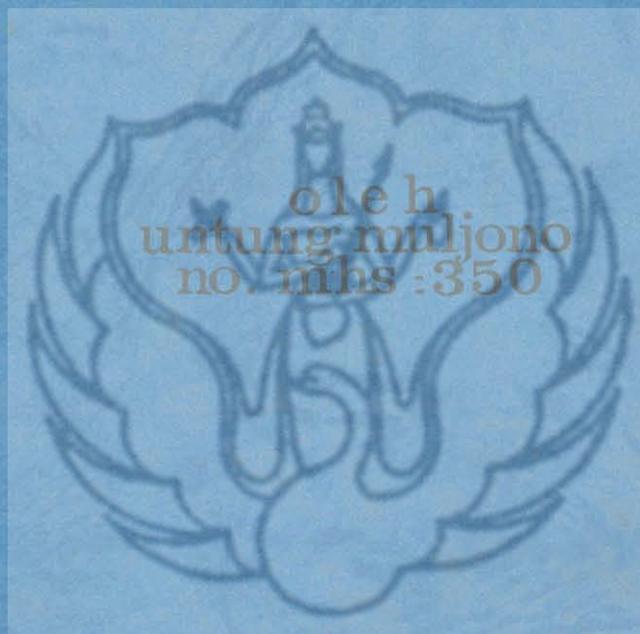


SEPINTAS TARI RAKYAT RAYONG
DARI KABUPATEN TULUNGAGUNG
JAWA TIMUR



Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta

1981

SEPINTAS TARI REYOG
DARI KABUPATEN TULUNGAGUNG
JATIM

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	247/ASTI/5/1984
No:	KLAS 793/Mul s.



Paper ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
sebagai salah satu syarat
dalam menempuh ujian
Sarjana Muda Tari
Agustus 1981

I. PENDAHULUAN

Jawa khususnya, adalah kawasan yang di dalamnya banyak terdapat hasil kegiatan seni yang selalu dibutuhkan oleh manusia sebagai santapan estetis. Untuk itu sudah sewajarnya kita sebagai generasi penerus melestarikan dan memelihara hasil kegiatan seni tradisional yang sudah ada ini sesuai dengan perkembangan jaman. Sebab penulis beranggapan, melestarikan dan memelihara suatu bentuk kesenian tradisional, adalah suatu langkah yang seterusnya bagi suatu bangsa agar kelestarian seni tradisi tetap terjaga sejajar dengan hasil seni yang ada pada saat sekarang. Dan suatu hal yang seharusnya tidak boleh terjadi bagi bangsa Indonesia apabila melupakan hasil kegiatan seni dari bangsa sendiri, sama artinya dengan orang Indonesia lupa akan Indonesiannya sendiri.¹

Berbicara masalah seni kiranya luas sekali masalahnya. Dalam hal ini tidak mungkin diuraikan secara satupersatu dalam uraian yang sangat terbatas. Di samping itu penulis sendiri masih kurang sekali, baik pengetahuan ataupun pengalaman dalam hal seni. Untuk itulah penulis sengaja membatasi medan pembicaraan, yaitu yang menyangkut masalah kesenian rakyat yang berbentuk tari yang sesuai dengan bidang penulis., dengan menampilkan reyog sebagai batas pengamatan. Penulis sangat tertarik pada kesenian rakyat yang berbentuk reyog, karena setelah penulis amati seperti tarian etnis lainnya, ternyata reyog Tulungagung memiliki keunikan tersendiri yang nampaknya tidak dimiliki oleh reyog dari lain daerah. Kelainan itu tidak selalu karena adanya perubahan bentuk atau perkembangan bentuk, akan

¹Slamet Mulyono, Pendidikan Mental Di Dalam Rangka Pembangunan Bangsa, (Jakarta : Erlangga, 1968), hal. 29.

tetapi juga karena letak geografis dari masing - masing daerah itu yang menimbulkan batas-batas tersendiri. Tari reyog pada umumnya lebih diungkapkan dengan tarian binatang, misalnya tarian reyog dari Ponorogo, reyog dari Trenggalek, reyog dari Surakarta dan reyog dari Yogyakarta, tarian ini pada era pra sejarah selain untuk mempengaruhi binatang buruannya, salah satunya juga berfungsi sebagai sarana untuk mengadakan hubungan mistis antara manusia dengan binatang totemnya.²

Penjelasan tersebut memberikan suatu gambaran, bahwa tari di dalam keadaan tertentu kadang-kadang berfungsi atau mempunyai tujuan sebagai komunikasi antara manusia dengan para dewa atau nenek moyangnya di dunia transendental. Demikian halnya dengan reyog, penulis bermaksud untuk menelusur fungsi dan latar belakang, tujuan serta arti dan kedudukannya di dalam kelompok etnis tertentu, yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara.

Di dalam penulisan secara deskriptif ini, penulis dapat mewawancarai beberapa tokoh mepenari reyog dari Tulungagung, dan dilengkapi dengan buku-buku literatur yang khusus mengenai tari reyog sebagai bahan perbandingan. Sebagian besar penulisan ini berdasarkan pengamatan langsung dari tempat tinggal penulis, yaitu di desa Gendingan kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Harapan penulis semoga informasi ini lebih mendekati kenyataan yang ada pada saat sekarang.

² Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 107.

Dikutip dari Kenneth Macgowan dan William Monitz, The Living Stage : A Story of The World Theater, (New York: Prentice Hall, Inc., 1962), hal. 6.

Di seluruh pulau Jawa ini terdapat bermacam - macam kesenian rakyat yang berbentuk reyog. Namun sebelum penulis menerangkan keadaan tari reyog sebagai tari rakyat dan tari reyig di pulau Jawa pada umumnya, perlulah kiranya untuk diketahui apakah arti kata reyog itu.

Berdasarkan bukti-bukti dari setiap daerah dapat disimpulkan, bahwa arti kata reyog secara harfiah, adalah tarian bersama untuk mengikuti arak - arakan atau tarian bersama untuk mengikuti arak - arakan tari kuda kepang.³

Selain keterangan di atas, masih ada lagi yang memberikan arti kata reyog secara singkat antara lain : reyog berasal dari kata angreyog, artinya nama sebuah group dalam bahasa aslinya naam van een corps.⁴ Ada juga yang mengartikan tontonan dengan naik kuda kepang.⁵ Sedangkan di dalam kelompok seniman mengartikan, reyog berasal dari kata riyeg, yang artinya rampak, serasi di dalam memainkan instrumen genderang atau dodog sambil menari dengan berbaris sehingga membawa suatu keharmonisan.⁶

Kesekian definisi yang memberikan arti kata reyog, baik secara harfiah atau secara umum, semuanya dapat dikategorikan dalam satu arti yang sama, yaitu merupakan tarian kelompok yang berbentuk arak-arakan.

Reyog adalah tarian rakyat. Sesuai dengan jenisnya sebagai tarian rakyat, maka tari reyig ini sudah lama menjalani hidup yang panjang atau perkembangan sejarah yang

³Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen, (Batavia : Volkslectur, 1938), hal. 252.

⁴H.H. Juynboll, Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst, (Leiden: tanpa penerbit, 1923), hal. 477.

⁵S. Prawiroatmodjo, Kamus Bausastra Jawa Indonesia (Surabaya : tanpa penerbit, 1957), hal. 544.

⁶Keterangan Bapak Tukijan, wawancara di Tulungagung pada tanggal 16 Juli, 1981. Diiijinkan untuk dikutip.

cukup lama sejak jaman primitif sampai sekarang.⁷ Apabila ditelusur, tari reyog ini merupakan perkembangan dari tari jathilan. Perkembangan ini terjadi karena adanya perkembangan jaman dan perkembangan masyarakat, sehingga terjadi pula perkembangan pada tari jathilan menjadi bentuk tari reyog.. Perkembangannya yang paling menyolok bisa tampak pada bentuk tari jathilan yang beraneka ragam. Perubahan yang menonjol, ialah terjadinya tari jathilan, yang menggambarkan perang-perangan yang bersenjatakan gada, hadirnya tokoh-tokoh barongan, copetan, penthul dan tembem dan perkembangan lebih lanjut dengan hadirnya tokoh reyog yang berbentuk seperti gunungan, yang dikenal dengan nama dadak merak.⁸

Di samping bukti-bukti yang ada, bahwa tari reyog sebagai tari rakyat, masih bisa ditinjau lagi tentang kesederhanaan tarinya dan juga tidak begitu mementingkan norma keindahan dan bentuk yang berstandar. Walaupun di dalam proses perkembangannya ada persamaan, akan tetapi di dalam penyajian dan adanya tokoh-tokoh yang ada di dalamnya tentu berlainan. Untuk lebih jelasnya akan penulis terangkan secara terperinci.

Pertunjukan reyog di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya tidak lepas dengan penari kuda kepeng beserta peran-peran lainnya, misal : penthul tembem. Maka antara reyog dan kuda kepeng merupakan satu keatuan yang tidak terpisahkan, sehingga tidak ada pertunjukan khusus mengenai kuda kepeng maupun reyog. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis uraikan perihal pertunjukan tari reyog pada umumnya.

⁷ Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1976), hal.20

⁸ Ibid., hal. 12.

Reyog yang berasal dari Ponorogo lebih terkenal dengan sebutan reyog Ponorogo, walaupun reyog itu berkembang di Madiun, Nganjuk dan daerah lainnya, namun umumnya tetap menyebut reyog itu sebagai reyog Ponorogo. Di sana penari kuda kepang ada 2 orang dan peran Bujang Ganong yang bertopeng merah dengan hidungnya yang panjang selalu menari-nari di sepanjang jalan apabila ada pertunjukan reyog untuk mengarak Singo Barong mengikuti arak arakan pengantin sebagai fungsi utamanya.

Di dalam buku karangan Pigeaud, yang ditulis pada tahun 1938 menyebutkan, bahwa reyog yang berasal dari Surakarta terdiri dari 4 penari kuda kepang oleh laki-laki dewasa maupun tua, dengan membawa tombak yang tidak tajam di tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang kuda kepang. Pertunjukan ini adalah pertunjukan arak - arakan untuk pernikahan, sunatan dan kaul (midhang).⁹

Setelah jaman berkembang, masyarakat berkembang, maka kesenian rakyat juga berkembang, seperti tari jathilan dari Yogyakarta, dahulu hanya berjumlah 2 orang tetapi sekarang mengalami perkembangan, yaitu dengan adanya jumlah penari yang lebih banyak dan berpasangan dengan bentuk yang beraneka ragam. Berkembangnya tari jathilan inilah yang kemudian melahirkan tari reyog. Jumlah penari reyog dari setiap daerah tidak sama, ada yang berjumlah 8 orang, 16 orang, 18 orang bahkan lebih. Peran - peran yang ada di dalamnya juga tidak sama, ada yang memakai peran dalam pewayangan dan juga peran-peran yang bersumber dari ceritera Panji. Tapi tari reyog di Yogyakarta pada umumnya ditarikan oleh 12 penari laki-laki dewasa maupun tua, namun sekarang ini ada juga di dalam kelompok tertentu tari reyog ditarikan oleh penari wanita. Kedua belas penari reyog secara berpasangan mem-

⁹Pigeaud, op.cit., hal. 249

punyai peran sendiri-sendiri, 2 orang sebagai kelompok jaran, 2 orang sebagai mestir, 6 orang sebagai sinoman, 2 orang lainnya sebagai penthul dan beles (tembem). Perlengkapan yang dibawa adalah tombak, pedang, penthung, keris dan jaran kepang. Reyog dari Yogyakarta ini banyak menampilkan tokoh dan juga seperti reyog lainnya bersumberkan dari ceritera panji. Pada umumnya berfungsi sebagai pengarak pengantin dan juga untuk kaulan dan nadar.¹⁰

Dari sekian daerah yang masih melestarikan kesenian reyog ini bisa ditinjau dan disoroti untuk bahan banding dalam menelaah kesenian reyog yang berasal dari Tulungagung.



¹⁰ Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 30.